

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra dan Pembelajarannya

Vol. 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

Riksa
Bahasa

Vol. 3

No. 1

Hlm. 1-158

Bandung,
Maret 2017

ISSN 2460-9978



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
SEKOLAH PASCA SARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

RIKSA BAHASA

Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pembelajarannya

Volume 3, No. 1, Maret 2017

ISSN 2460-9978

DAFTAR ISI

JENIS PERTANYAAN PENYIDIK DALAM PEMERIKSAAN PERKARA PIDANA ANAK YANG BERKONFLIK DENGAN HUKUM Andika Dutha Bachari, Dadang Sudana, & Wawan Gunawan – SPs UPI	1
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT PEMBELAJARAN APRESIASI DRAMA “AYAHKU PULANG” KARYA USMAR ISMAIL Een Nurhasanah – Universitas Singaperbangsa Karawang (UNSIKA)	15
PEMBELAJARAN AKTIF, INOVATIF, LINGKUNGAN, KREATIF, EFEKTIF, MENARIK UNTUK MEMAHAMI STRUKTUR DAN CIRI TEKS FIKSI Hj. Lilis Mulyati – SMK Negeri 1 Sumedang	24
ANALISIS KONTEKS, DAN PROSES PENCIPTAAN NYANYIAN <i>LUSI</i> NEGERI DULAK KECAMATAN PULAU GOROM KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR Abdul Karim Tawaulu – STKIP Gotong Royong Masohi SBT	32
GAYA BAHASA SASTRA SUFISTIK TERNATE Muamar Abd. Halil – Universitas Khairun Ternate	45
MODEL PEMBELAJARAN SINEKTIK BERBASIS PERTANYAAN TINGKAT TINGGI DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA Muhamad Arwani – STAI An-Nawawi Purworejo Jawa Tengah	55
KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA Nandang R. Pamungkas – Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat	68
PILIHAN KODE DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA Kajian Sociolinguistik pada SMP-SMA Semesta Bilingual Boarding School, Semarang Nike Aditya Putri – Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia SPs. UPI	78
PERGESERAN IDEOLOGI <i>GENDER</i> DALAM ADAPTASI FILM KE KOMIK DAN <i>GAME</i> PENDEKAR TONGKAT EMAS Ratih Ika Wijayanti – Universitas Indonesia	83
MODEL <i>EXPERIENTIAL LEARNING</i> DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS NARASI Resi Amalia – SMP Negeri 1 Sungai Aur	94
KAJIAN SEMIOTIKA NOVEL <i>AKU DAN DUNIAKU</i> KARYA HELEN KELLER Rini Mairiza – SMP Negeri 4 Lembang Jaya Kab Solok Sumbar	103

KAJIAN STRUKTUR, FUNGSI, DAN NILAI MORAL CERITA RAKYAT SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA Siti Hijiriah – SMP Negeri 1 Labuhanhaji Timur Kab. Aceh Selatan	117
PEMBELAJARAN MENULIS TEKS EKSPOSISI DENGAN METODE <i>TWO STAY TWO STRAY</i> Sri Maryati – SMP Negeri 2 Sadaniang, Kab. Mempawah	126
MODEL INDUKTIF KATA BERGAMBAR BERBASIS <i>HYPNOTEACHING</i> UNTUK MENGATASI KESULITAN MEMBACA NYARING Supriyatin – SMPN 2 Bengkayang, Kalimantan Barat	137
EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MELALUI STUDI LAPANGAN Tanti Hartanti – SMA Negeri 2 Kota Tangerang Selatan	151

KONTRIBUSI BAHASA SUNDA TERHADAP PEMERKAYAAN BAHASA INDONESIA

Nandang R. Pamungkas
Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat
Pos-el: pamungkasnr77@gmail.com

ABSTRAK

Kontribusi Bahasa Sunda terhadap Pemerayaan Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah kontribusi bahasa Sunda terhadap pemerayaan bahasa Indonesia serta menggali dan menginventarisasi beberapa kosakata bahasa Sunda yang dapat diserap ke dalam bahasa Indonesia. Salah satu upaya untuk memperkaya kosakata bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan cara penyerapan. Adapun dalam kaidah penyerapan bahasa Indonesia dinyatakan bahwa bahasa daerah merupakan prioritas kedua sebagai sumber penyerapan setelah bahasa Melayu. Sementara itu, bahasa asing menjadi alternatif terakhir. Dengan demikian, kekayaan bahasa daerah yang kita miliki dapat dijadikan modal untuk memer kaya kosakata bahasa Indonesia. Salah satu bahasa daerah itu adalah bahasa Sunda. Penyerapan kosakata bahasa Sunda ke dalam bahasa Indonesia perlu dilakukan, selain sebagai upaya pengembangan bahasa Indonesia juga sebagai upaya pelestarian dan perevitalisasian bahasa daerah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa banyak kosakata bahasa Sunda yang berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata yang memiliki konsep, ide, atau gagasan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia.

Kata kunci: *kontribusi, kosakata, bahasa sunda, pemerayaan.*

ABSTRACT

Contribution of Sundanese to Indonesian Language Enrichment. This study aims to examine the contribution of Sundanese to Indonesian language enrichment as well as to explore and inventory some Sundanese vocabulary that can be absorbed into the Indonesian language. One attempt to enrich the Indonesian vocabulary can be done by absorption. As in the Indonesian language absorption rule stated that the local language is the second priority as the source of absorption after the Malay language. Meanwhile, foreign languages became the last alternative. Thus, the richness of our regional languages can be used as capital to enrich the Indonesian vocabulary. One of the regional languages is Sundanese. Absorption of Sundanese vocabulary into Indonesian language needs to be done, in addition to efforts to develop Indonesian language as well as efforts to preserve and revitalize local languages. The method used in this research is descriptive qualitative with data collection technique through literature study. The results of this study indicate that many Sundanese language vocabularies are likely to become Indonesian vocabulary, especially vocabulary that has concepts, ideas, or ideas that are not owned by Indonesian.

Keywords: *contribution, vocabulary, sundanese language, enrichment.*

PENDAHULUAN

Dalam peradaban suatu bangsa, pengetahuan selalu dibangun dari konsep-konsep yang dilambangkan dengan kata-kata. Semakin maju suatu bangsa tentunya

semakin banyak kosakata yang ada pada bangsa itu (Khak, 2012: 425). Kumpulan konsep itu sering disebut pengetahuan. Kekayaan kosakata dapat menjadi tolok ukur peradaban suatu bangsa. Hal tersebut

terjadi karena kosakata, termasuk istilah, merupakan sarana pengungkap ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya. Tidak dapat dipungkiri hingga kini bahasa Indonesia masih miskin kosakata. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) edisi keempat, bahasa Indonesia baru memiliki sekitar 90.049 lema. Kemudian, terdapat 387.983 kata dari berbagai bidang ilmu yang terekam dalam bentuk glosarium (Sugiyono, 2008: .2).

Jumlah lema kosakata bahasa Indonesia dalam KBBI tersebut tentu sangat jauh tertinggal dari bahasa Inggris sebagai bahasa internasional. Dalam sebuah penelitian, Samsudin (2016: 471) mengungkapkan bahwa *Oxford English Dictionary* memuat daftar lebih dari 250.000 kata berbeda, tidak termasuk istilah-istilah teknis, sains, dan bahasa gaul yang jumlahnya sangat banyak. Samsudin juga mengungkapkan bahwa menurut tim riset gabungan peneliti Havard University dan Google, jumlah total kata dalam bahasa Inggris telah mencapai 1.022.000 kata. Sebagai perbandingan lain, Khak (2012: 425-426) mengungkapkan bahwa kamus bahasa Inggris *Webster's Third New International Dictionary* (1993) memuat 470.000 kosakata. Perbandingan dari jumlah kosakata itu menunjukkan bahwa pengetahuan/peradaban kita belum ada seperempatnya jika dibandingkan dengan bangsa Inggris-Amerika. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika hingga kini masih saja terdapat beberapa konsep pengetahuan yang belum terwakili oleh kosakata bahasa Indonesia. Akibatnya, kosakata asing sering masuk dan mengintervensi penggunaan bahasa Indonesia.

Sebagai bahasa yang berkembang, bahasa Indonesia tentu mendapat pengaruh dari bahasa lain, baik bahasa asing maupun bahasa daerah. Pengaruh dalam dunia kebahasaan terjadi, misalnya karena kebutuhan masyarakat akan adanya kosakata yang dapat digunakan sebagai penyebutan suatu konsep. Ketika tidak menemukan kosakata bahasa Indonesia yang tepat, pengguna bahasa cenderung

menggunakan bahasa asing atau bahasa daerah untuk mengungkapkan konsep, ide, atau gagasannya. Yang mengkhawatirkan, kecenderungan sebagian besar masyarakat lebih suka memilih menggunakan kosakata berbahasa asing. Akibatnya, lambat laun tapi pasti, bahasa yang berasal dari bahasa asing menjadi tersebar luas dalam penggunaan bahasa Indonesia (Sulastri, 2013).

Kekayaan bahasa daerah yang kita miliki tentu dapat dijadikan modal untuk memer kaya kosakata bahasa Indonesia. Penyerapan kosakata bahasa daerah merupakan cara yang sangat tepat dalam usaha pengembangan bahasa Indonesia. Cara tersebut layak dilakukan karena ternyata banyak sekali konsep dalam kosakata bahasa daerah yang tidak termanifestasikan dalam kosakata bahasa Indonesia. Kalaupun ada, biasanya berupa penjelasan atau frasa, bukan berupa sebuah kata yang lebih efisien. Misalnya, untuk merepresentasikan aktivitas seseorang yang turun ke tempat yang berair (kolam, sungai, danau, pantai, banjir), dalam bahasa Sunda konsep tersebut direpresentasikan oleh kata khusus *ancrub*. Sementara bahasa Indonesia tidak memiliki kata khusus untuk merepresentasikan konsep tersebut, padahal aktivitas ini sangat umum dilakukan masyarakat. Dalam bahasa Indonesia konsep tersebut diwakili kata *turun* yang mengandung makna umum berupa frasa atau penjelasan, misalnya “turun ke air”.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, sudah selayaknya kata *ancrub* diakomodasi dan diserap ke dalam bahasa Indonesia. Contoh tersebut hanya satu bagian kecil dari sekian banyak konsep dalam bahasa daerah yang belum dimanfaatkan untuk mewakili kosakata bahasa Indonesia. Potensi inilah yang hendak digali oleh peneliti sebagai upaya merevitalisasi bahasa daerah, sekaligus sebagai upaya memer kaya kosakata bahasa Indonesia.

Penyerapan kosakata daerah juga merupakan salah satu upaya untuk pelestarian bahasa daerah dari kepunahan. Hal tersebut perlu dilakukan karena

kehidupan bahasa etnis di Indonesia terancam. Hasil penelitian Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Kebudayaan (P2KK) Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menemukan fakta, bahasa etnis yang dimiliki Indonesia terancam punah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan Bahasa Kemendikbud, Sugiyono, yang menyatakan bahwa hampir semua bahasa daerah terancam punah, termasuk Bahasa Jawa yang jumlah penuturnya paling banyak (Samsudin, 2015: 323).

Pada tahun 2009, Pusat Bahasa mencatat setidaknya ada 746 bahasa daerah di Indonesia. Dari jumlah tersebut, baru 420 yang terpetakan dengan jelas, baik jumlah penuturnya, ragam dialeknya, dan sejauh apa penggunaannya pada keseharian masyarakat (Sugiono, 2003). Adapun pada perkembangan terbaru, yakni pada sambutan acara pembukaan Seminar Nasional dan Festival Bahasa Ibu, Selasa, 29 Maret 2016, di Aula Gedung Samudera, Rawamangun, Jakarta, Kepala Badan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, menyatakan bahwa Badan Bahasa sudah mengidentifikasi dan memverifikasi 659 bahasa daerah. Untuk menghindari terjadinya kepunahan, konservasi bahasa (penambahan pengguna dan penggunaan) dan revitalisasi bahasa (pencatatan kekayaan) sangat perlu dilakukan. Penyerapan kosakata bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tentu merupakan salah satu upaya konservasi dan revitalisasi bahasa tersebut.

Atas dasar kondisi dan situasi tersebut, peneliti menganggap perlu melakukan upaya penggalian potensi serta perevitalisasian bahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, untuk dijadikan sumber pemer kaya kosakata bahasa nasional. Banyak sekali konsep yang terkandung dalam kosakata bahasa Sunda tidak dimanfaatkan untuk mewakili oleh konsep kosakata bahasa Indonesia. Dengan begitu, peneliti menganggap sangat perlu mendata dan mengusulkan masuknya leksikon-leksikon bahasa Sunda yang secara konsep pemaknaan dapat menjadi kosakata bahasa

Indonesia ke dalam KBBI. Penelitian ini juga bertujuan menelaah kontribusi bahasa Sunda terhadap pemer kaya bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Metode deskriptif bertujuan membuat deskripsi yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta menghubungkan fenomena-fenomena hal yang diteliti (Djajasudarma, 1993: 8). Hal ini berarti penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penuturnya. Dengan metode deskriptif akan didapatkan deskripsi data secara alamiah (Djajasudarma, 1993: 8—9).

Sumber data tulis utama yang dipakai dalam penelitian ini adalah kamus bahasa Sunda. Kamus yang menjadi sumber data tersebut adalah *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda* yang disusun oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah, dkk. (CV Pustaka Setia, 2008). Adapun alat yang digunakan dalam penelitian ini, yakni kartu data. Kartu data tersebut digunakan untuk mencatat dan menginventarisasi data yang sesuai dengan persoalan yang sedang diteliti.

Berdasarkan metode dan teknik penelitian yang telah diungkapkan, penganalisisan data dilakukan dengan kajian semantik leksikal. Kajian semantik leksikal ini menitikberatkan pada pembahasan sistem makna yang terdapat dalam kata. Kajian ini memerhatikan makna yang terdapat di dalam kata sebagai satuan mandiri. Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*), atau makna eksternal (*external meaning*) adalah makna kata ketika kata itu berdiri sendiri, entah dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya kurang lebih tetap seperti yang dapat dibaca di dalam kamus bahasa tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kosakata Bahasa Daerah (Sunda) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia

Indonesia sangat kaya akan bahasa daerah. Di antara bahasa-bahasa daerah, yang penuturnya cukup banyak adalah bahasa Sunda. Bahasa Sunda telah dianggap memiliki kemantapan, baik dalam korpus (tata bahasa, kamus) maupun dalam pemakaiannya. Bahasa Sunda telah memiliki beberapa kamus, baik dwibahasa maupun umum serta memiliki buku tata bahasa. Beberapa media massa berbahasa Sunda pun (surat kabar, majalah, tabloid) terbit secara berkala, khususnya di wilayah Jawa Barat, yang sebagian masyarakatnya penutur bahasa Sunda.

Sebagai sumber referensi kosakata bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menjadi salah satu sarana utama pendokumentasian kosakata bahasa Indonesia. Hingga saat ini, KBBI telah diterbitkan dan dicetak sampai edisi V. Di dalam KBBI edisi V ini termuat 127.036 lema. Jumlah lema ini menunjukkan penambahan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan jumlah lema kosakata pada edisi sebelumnya (edisi IV), yakni 90.049 lema. Adapun jumlah lema pada edisi sebelumnya, yakni edisi III, 78.000 lema; edisi II, 72.000 lema; edisi I, 62.000 lema.

Penambahan lema kosakata yang cukup signifikan pada KBBI edisi V tidak terlepas dari dimasukkannya kata-kata budaya, nama tokoh, nama geografis, nama peristiwa penting, dan singkatan yang sudah sangat lazim. Selain itu, pertumbuhan kosakata dan istilah baru dalam bahasa Indonesia diakomodasi dengan cepat. Kini, dalam batang tubuh KBBI tersebut juga dimasukkan ungkapan bahasa daerah dan ungkapan bahasa asing yang sudah sangat lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Jika sebelumnya kata dan ungkapan tersebut hanya dimasukkan ke dalam lampiran, pada KBBI edisi V kata-kata

tersebut juga dapat dicari dalam batang tubuh kamus.

Dalam KBBI edisi V kosakata daerah menjadi penyumbang lema cukup besar. Keberadaan kosakata dari bahasa daerah dalam KBBI ini dapat diidentifikasi dengan dua cara, yaitu (1) melihat label yang ditulis antara lema dan kelas kata dan (2) melihat informasi asal bahasa yang ada di dalam definisi. Berdasarkan penghitungan Budiwiyanto (2010) dengan hanya memperhatikan label penggunaan bahasa daerah, diketahui bahwa kosakata serapan bahasa daerah dalam KBBI edisi IV berjumlah 3.592 entri. Jika dilihat dari jumlah entri yang terdapat dalam KBBI Edisi IV (2008) yang memuat 90.049 entri, bahasa daerah ternyata hanya memberikan kontribusi sebesar lebih kurang 3,99% dalam kosakata bahasa Indonesia.

Terdapat penambahan kosakata daerah dari KBBI edisi IV ke KBBI edisi V, yakni 329 lema kosakata daerah. Adapun lema bahasa Sunda bertambah sebanyak 27 lema. Dalam KBBI edisi IV (2008) dan edisi V (2016), bahasa Sunda menjadi penyumbang kosakata ketiga terbesar setelah bahasa Jawa dan Minangkabau. Hal tersebut sangat beralasan karena jumlah penutur bahasa Sunda cukup banyak. Berdasarkan jumlah penuturnya, terdapat 13 bahasa daerah yang penuturnya di atas satu juta orang, yaitu bahasa Jawa (75.200.000), Sunda (27.000.000), Melayu (20.000.000), Madura (13.694.000), Minang (6.500.000), Batak (5.150.000), Bugis (4.000.000), Bali (3.800.000), Aceh (3.000.000), Sasak (2.100.000), Makassar (1.600.000), Lampung (1.500.000), dan Rejang (1.000.000) (Lauder dan Lauder, 2012).

Besarnya jumlah penutur berkorelasi dengan jumlah kosakata bahasa daerah yang diserap ke dalam bahasa Indonesia. Makin besar jumlah penuturnya, makin besar kecenderungan kosakata yang diserap. Bahasa Sunda banyak terserap ke dalam bahasa Indonesia karena jumlah masyarakat penuturnya banyak. Berdasarkan temuan, jumlah kosakata bahasa Sunda yang terdapat dalam KBBI edisi terbaru (edisi V)

yakni berjumlah 250 lema. Lema tersebut dilabeli *Sd* (Sunda). Sebagai contoh (beberapa kosakata saja), berikut ini beberapa lema kosakata yang berasal dari bahasa Sunda yang sudah masuk ke dalam KBBI edisi V.

1. **ale.woh** /aléwoh/ *n Sd* kembang labu
2. **ang.ka.ri.bung** *v Sd* membawa barang yang banyak dan bermacam-macam dengan menggunakan tangan kiri dan kanan: *dia -- dengan oleh-oleh*
3. **ba.ger** *a Sd* baik: *saat pertama kali menginjakkan kaki di Arab Saudi, dia berharap mendapatkan majikan yang --*
4. **ba.heu.la** *adv Sd* dahulu kala; kuno
5. **ba.ngor** *a Sd* nakal; suka usil (menggangu)
6. **be.de.gong** *a Sd* sombong; angkuh
7. **ber.se.ka** /bêrsèka/ *a Sd* senang memperhatikan kebersihan, terutama badan
8. **bo.bo.toh** *n Sd* sebutan untuk pendukung sepak bola
9. **ca.del** /cadèl/ bentuk tidak baku: **cedal** *a Sd* kurang sempurna mengucapkan kata-kata sehingga bunyi [r] dilafalkan [l], (misalnya kata *raja* diucapkan *laja*); pelat; telur
10. **ca.ger** *a Sd* sehat: *manusia yang -- tentu saja akan mau dan mampu mencari ilmu*
11. **ca.wo.kah** *a Sd* senang berbicara tentang hal yang porno atau yang berkaitan dengan masalah berahi
12. **ce.ngek** /cèngèk/ *n Sd* cabai kecil yang rasanya sangat pedas; cabai rawit
13. **cu.ni.hin** *a Sd* suka menggoda atau berbuat kurang sopan kepada lawan jenis
14. **de.le.ka** *a Sd* suka mencelakai atau menyakiti orang lain
15. **dem.plon** /dèmplon/ *a Sd* cantik dan montok
16. **don.to** *a Sd* montok
17. **ge.lis** *a Sd* indah; cantik; elok; bagus
18. **gin.ding** *a Sd* rapi dan bagus (tentang pakaian)
19. **gi.ung** *a Sd* rasa tidak enak di lidah karena terlalu manis atau terlalu banyak makan makanan yang manis-manis
20. **han.ca** *n Sd* pekerjaan yang tertunda
21. **ja.ling.kak** *n Sd* tomboi
22. **je.ding**² *a Sd* berbentuk melentik ke atas (tentang bibir)
23. **jeng.ker** *a Sd* kaku (tentang badan)
24. **ka.bi.ta** *v Sd* tertarik dan menginginkan sesuatu yang dimiliki atau yang dialami orang lain: *melihat orang lain makan enak, kita suka --*
25. **ka.de.de.mes** *n Sd* masakan yang dibuat dari rebusan bagian dalam kulit singkong yang berwarna merah yang ditumis dengan bumbu-bumbu tertentu
26. **ka.li.ki.ben** *n Sd* rasa nyeri di dalam perut yang timbul jika perut terguncang-guncang sehabis makan atau minum karena berlari dan sebagainya
27. **ka.ru.hun** *n Sd* nenek moyang; leluhur: *orang tua dan --ku hidup di sana*
28. **ka.sep**² /kasèp/ *a Sd* tampan (untuk laki-laki); cakap
29. **ke.keh**² *a Sd* ngotot: *kubu Atletico tetap -- tidak ingin menjual Torres dengan harga kurang dari 36 juta euro*
30. **ko.ret**² *a Sd* kikir: *jadi orang kaya itu malah --, mereka hitung-hitungan*
31. **len.tong** *n Sd* tekanan suara; lagu bicara; intonasi
32. **ma.bal**
 - 1) *v Sd* memakai jalan yang tidak biasa
 - 2) *v Sd ki* tersesat dari kepercayaan yang benar ke kepercayaan yang salah
 - 3) *v Sd ki* membolos sekolah: *anak sekarang banyak yang sering --*
33. **me.ma.hu.gi** *v Sd* memberikan hadiah kepada perempuan yang dicintainya: *dia - - kepada pacarnya*
34. **men.di.lak** *v Sd* melemparkan pandangan ke samping untuk menunjukkan rasa marah, tidak puas
35. **men.dong.sok** *v Sd* mendesak dengan sangat, mendorong maju
36. **meng.gu.ar**
 - 1) *v Sd* membuka (bungkusan dan sebagainya) kemudian mengambil dan memperhatikan isinya: *~ oleh-oleh*
 - 2) *v Sd ki* menceritakan: *~ pengalaman*
37. **meng.han.ca** *v Sd* melanjutkan pekerjaan yang tertunda: *besok kita ~ pekerjaan kemarin*
38. **meng.u.lik** *v Sd* mengusut; menyelidiki
39. **mo.te.kar** /motèkar/ *a Sd* mampu menjalankan berbagai usaha untuk menambah pengetahuan atau untuk meningkatkan kehidupan
40. **nga.bu.bu.rit** *v Sd* menunggu azan magrib menjelang berbuka puasa pada waktu bulan Ramadan: *anak-anak biasanya ~ dengan bermain*

41. **no.yod** *v Sd* terus berjalan dan tidak memedulikan orang lain
42. **on.to.hod** *n Sd* sebutan untuk orang yang tidak tahu malu
43. **pa.hu.gi** *n Sd* hadiah dari laki-laki kepada perempuan yang dicintainya
44. **pa.ma.li** *n Sd* tabu; pantangan; larangan: - *bagi perempuan berkunjung ke laki-laki*
45. **po.nyo** *a Sd* lahap, nikmat (tentang makan makanan yang lezat)
46. **ra.yu.ngan**
 - 1) *a Sd* suka mencintai beberapa orang sekaligus
 - 2) *a Sd* suka berganti-ganti pekerjaan
47. **re.nyem**
 - 1) *a cak Sd* gatal-gatal tubuhnya
 - 2) *a cak Jk ki* tidak keruan (rasa hatinya); tidak beres: *dia jadi -- memikirkan perkara itu; mengapa menjadi -- begini*
48. **ri.ung** *v Sd* meriung
49. **sa.la.tri** *n Sd* sakit atau pingsan karena terlalu lapar atau terlambat makan
50. **sing.sat**¹ *v Sd* menyingsatkan
51. **so.me.ah** *a Sd* ramah: *pada umumnya masyarakat Sunda itu --*
52. **ta.kol** *v Sd* pukul
53. **tim.bu.ru** *a Sd* cemburu
54. **tu.ngi** *n Sd* orang yang omongannya menyebarkan, ketus, tdk mau bersosialisasi
55. **ujug-ujug** *adv Sd* tiba-tiba: *prestasi itu tidak datang secara --, melainkan berproses*

Selain beberapa kosakata yang sudah secara resmi menjadi kosakata bahasa Indonesia, masih banyak kosakata bahasa Sunda yang berpotensi masuk ke dalam lema KBBI. Masih banyak konsep budaya serta konsep umum dalam kosakata bahasa Sunda belum menjadi kosakata bahasa Indonesia. Seandainya ada pun, konsep tersebut tidak mewakili secara efisien dalam bentuk kata bahasa Indonesia karena masih berupa frasa atau penjelasan. Padahal, dalam Pedoman Umum Pembentukan Istilah, salah satu syarat penyerapan kosakata dalam bahasa Indonesia, yaitu kata yang diserap lebih singkat daripada kata lain yang berujukan sama (Pusat Bahasa, 2007: 2). Syamsuri (2013:14) juga mengungkapkan bahwa peristilahan bahasa Indonesia hendaknya memerhatikan prinsip efisiensi, yaitu lebih singkat daripada istilah dalam padanan bahasa Indonesia.

Berikut ini kosakata bahasa Sunda yang berpeluang masuk ke dalam bahasa Indonesia. Kosakata ini secara konsep belum termanifestasikan dalam kata bahasa Indonesia. Data ini diperoleh dari bahasa Sunda. Kamus yang menjadi sumber data tersebut adalah *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda* yang disusun oleh Drs. Budi Rahayu Tamsyah, dkk. (CV Pustaka Setia, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti membatasi sumber pemerolehan data hanya pada daftar lema berawalan abjad A.

Beberapa Kosakata Bahasa Sunda yang Berpotensi Masuk ke dalam KBBI

No.	Kata	Konsep/Arti	Hlm.
1.	<i>abab</i>	udara napas yang keluar dari mulut atau hidung	11
2.	<i>aber, aber-ameran</i>	bepergian atau bermain-main ke tempat yang jauh	11
3.	<i>ablag, ngablag</i>	terbuka lebar (pintu, dsb.)	11
4.	<i>ablu, ngablu</i>	bermain-main ke sana ke mari, tidak menentu pekerjaannya	11
5.	<i>abreg atau ambreg</i>	datang bersamaan waktunya	11
6.	<i>ambrét, abrét-abrétan</i>	lari sambil melompat-lompat seperti lari kuda atau anak-anak yang bersukaria	11
7.	<i>abring, ngabring</i>	serombongan orang yang berjalan bersama-sama	11
8.	<i>abrug, abrug-abrugan</i>	tidak mau diam sambil meronta-ronta	12

9.	<i>abrulan</i>	rombongan yang pergi atau datang bersama-sama	12
10.	<i>aced, ucad-aced</i>	berjalan seperti orang yang memakai kain ketat	12
11.	<i>acer, ngacer</i>	memancar seperti air kencing	12
12.	<i>acir, ngacir</i>	1. mengacung (barang kecil seperti ekor, telunjuk, dsb); 2. lari terbirit-birit karena ketakutan	12
13.	<i>aclék, ngaclék</i>	tertinggal ketinggalan (di belakang)	12
14.	<i>acos, ucas-acos</i>	tidak masuk-masuk, ujung sesuatu yang akan dimasukan ke dalam lubang, misalnya memasukan ujung benang ke lubang jarum	12
15.	<i>acreug, acreug-creugan</i>	meloncat-loncat tapi tak terlalu tinggi, seperti anak-anak yang kegirangan	12
16.	<i>aday</i>	air liur yang meleleh dari bibir	12
17.	<i>adon, ngadon</i>	melakukan sesuatu di tempat orang lain	13
18.	<i>ador, ngador</i>	atau udar-ador, bepergian ke tempat jauh tanpa tujuan yang pasti	13
19.	<i>aduy</i>	hampir hancur, sangat lembek, misalnya buah yang terlalu matang	13
20.	<i>aéh, ngaéh</i>	merengek-rengok terus sebelum diberi atau dilaksanakan permintaannya	13
21.	<i>aeuk, aeuk-aeukan</i>	menangis, dengan suara keras dan lama seperti dilagukan	13
22.	<i>agag, agag-agagan</i>	ragu-ragu melakukannya	13
23.	<i>agéh, agéhan</i>	sisihkan sebagian untuk orang lain	14
24.	<i>agem</i>	1. dikatakan pada suara yang besar dan empuk; 2. berwibawa	14
25.	<i>agréng</i>	besar dan bagus serta teratur (rumah, dsb.)	14
26.	<i>ajam, ngajam</i>	bermaksud, berniat	14
27.	<i>ajol, ngajol</i>	melompat atau meloncat secara tiba-tiba	15
28.	<i>ajrag, ajrag-ajragan</i>	melonjak-lonjak karena kegirangan	15
29.	<i>ajrét, ajrét-ajrétan</i>	lari dan melompat-lompat seperti anak kambing	15
30.	<i>ajrug, ngajrug</i>	meloncat lurus ke atas	15
31.	<i>akey, akey-akeyan</i>	tertawa terpingkal-pingkal	15
32.	<i>aleut, ngaleut</i>	berjalan beriring-iringan	16
33.	<i>ambat, ngambat</i>	membawa-bawa nama orang lain, yang katanya turut serta dalam melaksanakan kejahatan	17
34.	<i>ambéng, ngambéng</i>	makan sambil berjalan di luar rumah	17
35.	<i>ambleng</i>	lama sekali tidak ada kabar beritanya	17
36.	<i>ambucuy</i>	mengundang selera karena bewarna merah serta sepertinya manis	17
37.	<i>amburatel</i>	menempel pada segala macam barang atau di banyak tempat, seperti getah cat, dsb.	17
38.	<i>ampeg</i>	1. berat berisi; 2. sesak napas, asma; bahasa halus dari <i>mengi</i> atau <i>bengék</i>	17
39.	<i>ampih, ngampih</i>	masuk ke rumah atau ke kandang, sore hari	18

40.	<i>anca</i>	pelan tidak keras; perlahan-lahan; tidak cepat	18
41.	<i>ancal</i>	1. masih jarang, belum padat; 2. berjauhan; tidak berdekatan letaknya	18
42.	<i>ancer, ancer-ancer</i>	diperkirakan waktunya atau jumlahnya	18
43.	<i>anclang, nganclang</i>	bepergian jauh	18
44.	<i>anclong, nganclong</i>	pergi tanpa tujuan	18
45.	<i>ancog</i>	pelita besar bertiang tinggi (dari bambu, dsb.), biasa digunakan dalam pergelaran <i>ketuk tilu</i>	18
46.	<i>ancrub</i>	turun ke dalam air	18
47.	<i>ancrud, ngancrud</i>	sering bepergian sambil melakukan pekerjaan yang kurang baik	19
48.	<i>andeg, diandeg</i>	ditahan tidak boleh pulang	19
49.	<i>andegléng</i>	duduk santai di kursi	19
50.	<i>andékak</i>	duduk bersila dengan posisi kedua kaki terbuka lebar	19
51.	<i>andéprok</i>	cara duduk perempuan dengan kedua kaki melipat rapat-rapat, bersimpuh	19
52.	<i>andih, ngandih</i>	merebut tempat atau jabatan orang lain	19
53.	<i>andon</i>	keinginan sendiri, tidak karena paksaan	19
54.	<i>anggarésol</i>	tidak rata atau tidak lurus barisannya, jajarannya, dsb.	19
55.	<i>anggit, dianggit</i>	direka supaya menjadi bagus atau indah, (tulisan, cerita, perkataan, dsb.)	19
56.	<i>angkrak-angkrakan</i>	marah-marah dengan suara keras	20
57.	<i>angsel</i>	ganjal kecil	20
58.	<i>angsirod, ngangsirodkeun</i>	menarik ke atas, menaikkan, misalnya celana, anak dalam gendongan, dsb.	21
59.	<i>anjeucleu</i>	duduk santai di tempat yang agak tinggi	21
60.	<i>anjrah</i>	sedang musim di mana-mana (buah-buahan)	21
61.	<i>anjrek, nganjrek</i>	tinggal sementara di tempat lain	21
62.	<i>apeng, apeng-apengan</i>	lari kencang, cepat sekali, ngebut	22
63.	<i>apét</i>	lengket, tidak mau berpisah, tidak mau jauh	22
64.	<i>aplék, ngaplék</i>	terkulai karena patah	22
65.	<i>aplén, diaplén</i>	dikerjakan dengan perlahan-lahan supaya hasilnya bagus	22
66.	<i>aprak, ngaprak</i>	Pergi mencari ke mana-mana	22
67.	<i>aprét, aprét-aprétan</i>	makan dengan banyak meninggalkan remah	22
68.	<i>apruk, ngapruk</i>	berjalan kian ke mari ke tempat yang jarang dikunjungi orang, biasanya karena ada yang dicari	22
69.	<i>arag, ngarag</i>	menggemburkan tanah setelah dicangkul	22
70.	<i>aras, ngaras</i>	menyalami dengan hormat orang yang lebih tua	23
71.	<i>aray, ngaray</i>	menjemur ikatan padi dengan cara menguraikannya	23
72.	<i>areuy</i>	tumbuh-tumbuhan yang merambat seperti sirih, saga, kacang panjang, dsb.	23
73.	<i>aruy, ngaruy</i>	1. meneteskan air liur, terbit selera; 2.	23

		gerimis, hujan rintik-rintik	
74.	<i>aseuk</i>	kayu bulat panjang berujung tajam, untuk membuat lubang di kebun yang akan ditanami benih berupa biji-bijian	24
75.	<i>asod, ngasod</i>	perlahan-lahan naik seperti orang yang menaiki pohon	24
76.	<i>asrek, ngasrek</i>	orang banyak, mencari-cari sesuatu atau binatang buruan di hutan atau di tempat yang sukar dilalui	25
77.	<i>asrog</i>	memajukan diri sendiri agar dipakai oleh atasan, dsb.	25
78.	<i>atrok, ngatrok, atrok-atrokan</i>	bepergian ke tempat jauh tanpa tujuan	25
79.	<i>aub</i>	ikut serta	25
80.	<i>awad</i>	pura-pura sakit	25
81.	<i>awing, uwang-awing</i>	bergantung dan bergoyang-goyang	26
82.	<i>awir, ngawir</i>	ke luar sedikit serta terkulai, seperti saputangan di dalam saku	26
83.	<i>awong, awong-awongan</i>	berkata dengan suara keras	26
84.	<i>ayeg, diayeg</i>	terus-menerus diberi	26
85.	<i>ayer, ngayer</i>	hujan terus menerus, angin kencang, kebanjiran, dsb. (padi, jagung, alang-alang, dsb.)	26
86.	<i>ayuh, ngayuh</i>	1. mengambil barang dari pedagang besar untuk dijual, namun jika tidak laku dikembalikan lagi; mengambil barang konsinyasi; 2. mendatangkan: ngayuh lembut, mendatangkan roh halus	27
87.	<i>ayum, ngayuman</i>	mengganti yang rusak, yang hilang, atau yang tidak tumbuh	27

Berdasarkan data tersebut, dari lema kamus berawalan abjad A saja diperoleh cukup banyak lema kata yang secara konsep hanya terwakili oleh kosakata bahasa Sunda. Hal ini menunjukkan bahwa lema kata-kata tersebut berpeluang masuk ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Hal ini membuka peluang untuk melakukan penelitian lanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, bahasa daerah dapat dijadikan sumber pemer kaya kosakata bahasa Indonesia. Bahasa Sunda sebagai bahasa daerah telah menunjukkan kontribusinya terhadap pemer kaya lema KBBI. Selain telah berkontribusi dengan menyumbang banyak kosakata daerah, masih banyak kosakata bahasa Sunda yang

belum masuk ke KBBI dan berpeluang menjadi kosakata bahasa Indonesia, terutama kosakata yang memiliki konsep, ide, atau gagasan yang tidak dimiliki bahasa Indonesia. Penelitian ini (sebagai langkah awal) dengan mengambil data yang dibatasi pada daftar lema kamus bahasa Sunda pada bagian abjad A, membuktikan masih banyaknya peluang kosa kata bahasa Sunda dijadikan kosakata bahasa Indonesia. Dari lema abjad A saja peneliti sudah menemukan 87 lema yang secara konsep, ide, dan gagasan khas Sunda, belum menjadi kata dalam bahasa Indonesia. Tentu saja hal ini merupakan peluang yang sangat besar untuk dapat diusulkan daftar kata tersebut masuk ke dalam lema KBBI dan menjadi bagian dari bahasa Indonesia. Tentu saja, hal ini merupakan langkah awal atau penelitian awal yang membuka peluang

untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam.

PUSTAKA RUJUKAN

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2013. *Kumpulan Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*. Jakarta: Kemendikbud.
- Chaer, Abdul. 2007. *Leksikografi dan Leksikologi Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Eresco.
- Khak, Abdul dkk. (Ed.). 2012. *Teroka Bahasa: Untaian Artikel Kebahasaan di Media Massa*. Bandung: Balai Bahasa Jawa Barat.
- Kulsum, Umi. 2014. Menyelisik kosakata bahasa Sunda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi IV. Dalam Jurnal *Metalingua* Vol. 12, No. 2, Desember 2014. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Panitia Pengembangan Bahasa Indonesia. 2007. *Pedoman Pembentukan Istilah*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Pateda, Mansoer. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pusat Bahasa. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Samsudin, Dindin. 2015. Peran Media dalam Pemasyarakatan Istilah Bahasa Indonesia. Dalam Jurnal *Metalingua* Vol. 13, No. 2, Desember 2015. Bandung: Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat.
- Samsudin, Dindin. 2016. Leksikon Bahasa Daerah sebagai Pemer kaya Bahasa Indonesia. Dalam Prosiding *Seminar Nasional Bahasa Ibu*, Denpasar, 26-27 Februari 2016. Bali: Universitas Udayana.
- Sugiyono. 2008. Pengembangan Kosakata dan Istilah Indonesia. Dalam *Seminar Bahasa dan Sastra Mabbim-Mastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy (Ed.). 2003. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Sulastrri, Hari. 2013. Peran Media Massa dalam Perkamusan. [Daring]. Diakses dari <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lanmanbahasa/artikel/1408>. Diakses 4 Januari 2016, pukul 10.00 WIB.
- Syamsuri, Andi Sukri. 2013. Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Iptek: Pembentukan Istilah sebagai Salah Satu Usaha Mewujudkannya. Makalah dalam *Kongres X Bahasa Indonesia*, hlm. 14. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Tamsyah, Budi Rahayu dkk. (2008). *Kamus Lengkap Sunda-Indonesia, Indonesia-Sunda, Sunda-Sunda*. Bandung: Pustaka Setia.
- Unud. 2016. Prosiding *Seminar Nasional Bahasa Ibu IX: Strategi Kepunahan Bahasa-bahasa Lokal sebagai Warisan Budaya Bangsa*. Bali: Universitas Udayana.